

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan anak merupakan aspek mendasar dari kehidupan, yang mencakup respons terhadap perubahan kualitatif akibat pematangan sistem saraf, reaksi psikologis, kombinasi interaksi genetik (*nature*) dan lingkungan tempat anak tumbuh (*nurture*). Perubahan aspek perkembangan pada individu meliputi kemampuan motorik, bahasa, sosial, dan kognitif. Proses perkembangan keterampilan dan fungsi anak berlangsung secara bertahap, dimulai dari pencapaian yang sederhana hingga yang kompleks, serta dari aspek yang umum menuju aspek yang spesifik.<sup>1</sup> Pada lima tahun pertama kehidupan, dikenal sebagai *golden-age* (periode emas), terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat, krusial, dan mudah dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan (HPK). Periode ini menjadikan anak usia di bawah dua tahun rentan terhadap masalah pertumbuhan dan perkembangan.<sup>2,3</sup>

Keterlambatan perkembangan merupakan salah satu masalah terbesar yang dihadapi baik oleh negara maju maupun negara berkembang. Penelitian secara global menunjukkan bahwa prevalensi deteksi gangguan perkembangan sering kali lebih rendah dari prevalensi sebenarnya.<sup>3</sup> Pada tahun 2022, Ikatan Dokter Anak Indonesia mencatat peningkatan kasus keterlambatan tumbuh kembang anak mencapai 30%, dibandingkan dengan 15-20% pada tahun 2018.<sup>4</sup> Kasus keterlambatan ini sendiri biasanya terlambat diketahui, baru teridentifikasi setelah bayi menginjak usia dua tahun, meskipun tahun-tahun awal kehidupan merupakan periode penting bagi bayi untuk memperoleh keterampilan yang akan digunakan sepanjang hidupnya. Oleh karena itu, peran orang tua dan tenaga kesehatan sangat penting dalam mendeteksi keterlambatan perkembangan sejak dini.<sup>5</sup>

Perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya pemenuhan nutrisi dan kerentanan anak terhadap pajanan penyakit.<sup>6</sup> Kekurangan gizi dan keterlambatan perkembangan merupakan dua tantangan utama kesehatan masyarakat di negara berkembang saat ini, salah satunya stunting yang menjadi permasalahan nutrisi terbanyak.<sup>7,8</sup> Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada

anak usia di bawah lima tahun (balita) akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada periode 1.000 HPK. Pertumbuhan ini ditandai dengan panjang atau tinggi badan anak berada di bawah minus dua standar deviasi panjang atau tinggi badan anak seusianya.<sup>9</sup>

Stunting menjadi suatu permasalahan kesehatan masyarakat apabila prevalensinya dalam suatu negara sebesar 20% atau lebih.<sup>10</sup> Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022 memaparkan prevalensi balita (12–59 bulan) stunting di Indonesia mencapai 21,6%.<sup>11</sup> Angka ini menunjukkan penurunan dari tahun sebelumnya, sebesar 2,8%. Namun, angka tersebut masih jauh dari target nasional prevalensi stunting Indonesia yang harus dicapai sebesar 14% pada tahun 2024. Akibat permasalahan tersebut, diperlukan akselerasi dalam penurunan stunting sebesar 7,5% pertahun agar mencapai target penurunan angka stunting nasional.<sup>12</sup>

Balita sebagai indikator penting untuk menilai status gizi masyarakat, tetapi rentan terhadap berbagai masalah gizi.<sup>13</sup> Tahun 2022, hasil survei SSGI melaporkan bahwa prevalensi stunting pada anak usia 12–23 bulan mencapai 22,4% dengan peningkatan tertinggi yaitu sebesar 1,6 kali dari kelompok usia 6–11 bulan. Penelitian oleh Dewi, *et al.*, (2021) menjelaskan bahwa risiko stunting berkaitan dengan usia, dimana anak usia 12–23 bulan berpotensi 2,04 kali berisiko mengalami stunting dibanding anak 0–5 bulan. Selain itu, kejadian stunting mayoritas terjadi pada usia anak  $\geq 12$  bulan dibandingkan anak usia  $<12$  bulan.<sup>14</sup> Kondisi ini dipengaruhi dengan kebutuhan nutrisi anak akan bertambah seiring dengan pertambahan usia anak.<sup>15</sup>

Stunting menjadi salah satu indikator dari gangguan perkembangan anak.<sup>16</sup> *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) menyatakan bahwa anak dengan kekurangan gizi dapat menghambat proses tumbuh kembang dan menurunkan performa kecerdasan anak. Hambatan pertumbuhan kronis pada usia dua tahun pertama pasca kelahiran mengakibatkan perubahan yang bersifat *irreversible* pada tubuh anak dan berdampak dalam tahap – tahap perkembangan serta kinerja fungsional anak kedepannya.<sup>16</sup> Saat anak menginjak usia dua tahun, perkembangan volume otak mencapai 80% dari ukuran orang dewasa dan terjadi pematangan dari formasi otot serta matriks tulang. Perkembangan tersebut linear

terhadap kemampuan motorik, kognitif, bahasa, serta sosio-emosional anak.<sup>17</sup> Selain itu, pembentukan sinaps saraf terutama perkembangan saraf korteks terjadi lebih cepat pada periode ini yang berhubungan dengan perkembangan otak anak.<sup>18</sup>

Konsekuensi klinis dari defisiensi nutrisi dapat berpotensi menimbulkan gangguan neurologis dan penghambatan perkembangan otak, baik secara *neuroanatomy*, *neurochemistry*, dan *neurophysiology* yang menyebabkan sel saraf di otak anak berkurang sebesar 15%–20%.<sup>19</sup> Anak yang mengalami stunting berpotensi 5,2 kali untuk mendapatkan skor rata – rata kecerdasan yang lebih rendah dibandingkan anak normal.<sup>20</sup> Selain itu, aspek perkembangan lain, meliputi perkembangan motorik kasar, motorik halus, bahasa, dan sosial kemandirian juga berkorelasi terhadap stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Utami, *et al.*, (2021) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara kejadian stunting dengan perkembangan anak.<sup>21</sup>

Penelitian lain menyebutkan setelah tahun kedua kehidupan, terjadi peningkatan minimal dari volume otak dan perlambatan perkembangan motorik anak setelah berusia 21 bulan.<sup>22</sup> Oleh karena itu, jika tidak diintervensi sesegera mungkin pada saat baduta, permasalahan pertumbuhan dan perkembangan anak akan menjadi efek domino yang menyebabkan terganggunya pendidikan, kesehatan, dan produktivitas anak di masa depan.<sup>16</sup>

Berdasarkan studi awal pada bulan Januari tahun 2024 kepada anak usia 12–23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang didapatkan hasil bahwa delapan dari sepuluh anak dengan status gizi stunting mengalami *suspect* keterlambatan pencapaian perkembangan anak. Hal ini ditunjang oleh data Dinas Kesehatan Kota Padang pada tahun 2023, bahwa Puskesmas Pauh merupakan puskesmas dengan angka balita stunting terbanyak (213 orang) di Kota Padang. Pada tahun sebelumnya dengan kelompok baduta, Puskesmas Pauh merupakan puskesmas dengan angka baduta stunting nomor tiga terbanyak di Kota Padang pada tahun 2022. Rendahnya peran pemantauan tumbuh kembang anak juga berperan dalam kasus ini yang mana balita di wilayah kerja Puskesmas Pauh hanya 60,3% yang dilakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan.<sup>23</sup> Cakupan angka pemantauan tersebut masih rendah dibandingkan target

pemantauan tumbuh kembang balita suatu wilayah pada tahun 2022 sebesar 75% dengan target tercapainya pada tahun 2024 sebesar 85%.<sup>24</sup>

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2014 menyatakan perlu dilakukan pemantauan pertumbuhan, perkembangan, dan gangguan tumbuh kembang anak untuk meningkatkan kualitas tumbuh kembang dan kesiapan anak dalam memasuki jenjang pendidikan formal. Langkah tersebut didukung dengan intervensi pelaksanaan Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) pada anak, salah satunya penilaian penyimpangan perkembangan anak melalui *skrining* perkembangan sesuai dengan umur anak. Pemantauan ini diharapkan memberikan dampak dalam peningkatan status kesehatan anak, baik status gizi, kognitif, mental dan psikososial perkembangan anak.<sup>25</sup>

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan stunting dengan perkembangan anak usia 12–23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang. Diharapkan penelitian ini bisa membantu dalam pemantauan perkembangan anak dan melakukan penilaian status gizi anak agar dapat menurunkan angka stunting di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan masalah dari penelitian ini, yaitu “bagaimana hubungan kejadian stunting dengan perkembangan anak usia 12–23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kejadian stunting dengan perkembangan anak usia 12–23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui karakteristik anak (jenis kelamin, lingkar kepala, usia gestasi, berat badan lahir, riwayat penyakit infeksi, riwayat ASI eksklusif, dan

riwayat MP-ASI) usia 12–23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang.

2. Mengetahui karakteristik ibu (tingkat pendidikan ibu dan status pekerjaan ibu) dari anak usia 12–23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang.
3. Mengetahui kejadian stunting pada anak usia 12–23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang.
4. Mengetahui tingkat perkembangan (personal sosial, motorik halus, bahasa, dan motorik kasar) pada anak usia 12–23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang.
5. Mengetahui hubungan kejadian stunting dengan aspek perkembangan (personal sosial, motorik halus, bahasa, dan motorik kasar) anak usia 12–23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan, wawasan, dan pengalaman peneliti mengenai hubungan kejadian stunting dengan perkembangan anak di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang.

##### **1.4.2 Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu kesehatan, menambah ranah keilmuan sesuai variabel, dan juga referensi bagi peneliti lainnya tentang hubungan kejadian stunting dengan perkembangan anak usia 12–23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang.

##### **1.4.3 Manfaat Bagi Masyarakat**

Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dalam mengetahui hubungan kejadian stunting dengan perkembangan anak usia 12–23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pauh. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat berupa tindakan pencegahan dan mendeteksi dini kondisi stunting dan *skrining* perkembangan anak baik di tingkat keluarga hingga pelayanan kesehatan.